

## **MISTERI BAHASA LIDAH: SINTESIS TEOLOGIS TENTANG KARUNIA ROH, BAHASA DOA, BAHASA KOMUNIKASI DAN TANDA ESKATOLOGIS**

**Ibrahim**

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

*ibrahimeppang@sttblessing.ac.id*

### ***Abstract***

*The phenomenon of tongues (glossolalia) has been one of the most important gifts of the Holy Spirit discussed since the time of Pentecost (Acts 2). The Pentecostal and Charismatic traditions see it as a sign of the outpouring of the Spirit, while the mainstream church sees it more as one of the gifts among many others. This article aims to present a theological synthesis of the four main dimensions of language: (1) as the gift of the Holy Spirit that bestows on the body of Christ; (2) as a language of prayer that deepens one's personal relationship with God; (3) as a language of communication to spread the gospel across languages; and (4) as an eschatological sign that indicates the fulfillment of God's promises. This study uses qualitative methods based on literature studies and biblical-theological analysis. The results of this study confirm that glossolalia is a multidimensional pneumatological phenomenon that must be practiced in an orderly, mature manner, oriented towards the development of the body of Christ and the mission of God, so that the church avoids reducing or absolutizing it.*

**Keywords:** *tongues; gifts; prayer; communication; eschatological*

### **Abstrak**

Fenomena bahasa lidah (glossolalia) telah menjadi salah satu karunia Roh Kudus yang paling penting yang dibahas sejak zaman Pentakosta (Kisah Para Rasul 2). Tradisi Pentakosta dan Karismatik melihatnya sebagai tanda-tanda pencurahan Roh, sementara gereja arus utama melihatnya lebih sebagai salah satu karunia di antara banyak lainnya. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan sintesis teologis dari empat dimensi utama bahasa: (1) sebagai karunia Roh Kudus yang menganugerahkan tubuh Kristus; (2) sebagai bahasa doa yang memperdalam hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan; (3) sebagai bahasa komunikasi untuk menyampaikan Injil lintas bahasa; dan (4) sebagai tanda eskatologis yang menunjukkan penggenapan janji-janji Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis biblis-teologis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa glossolalia adalah fenomena pneumatologis yang multidimensional yang harus dipraktikkan secara tertib, dewasa, berorientasi pada pembangunan tubuh Kristus dan misi Allah, sehingga gereja terhindar dari sikap mereduksi maupun mengabsolutkannya

**Kata Kunci:** bahasa lidah; karunia; doa; komunikasi; eskatologis.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa lidah (glossolalia) adalah salah satu fenomena spiritual yang paling signifikan dalam gereja mula-mula dan

masih relevan hingga saat ini, terutama dalam tradisi Pentakosta dan karismatik. Marius menegaskan dalam tulisannya bahwa manifestasi Roh, termasuk glossolalia, masih

relevan dan terjadi, tetapi juga menekankan perlunya memahami teks dalam konteks, serta penerimaan bahwa pengalaman semacam itu tidak selalu identik bagi setiap orang percaya.<sup>1</sup> Keunikan fenomena ini terletak pada sifatnya, yang melampaui batas-batas rasionalitas manusia dan menuntun individu pada pengalaman transendental dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, bahasa roh bukan hanya fenomena linguistik, tetapi pengalaman spiritual yang mewakili perjumpaan intens dengan Tuhan yang hidup. Sejak peristiwa Pentakosta di Yerusalem (Kisah Para Rasul 2:1-13), glossolalia telah dipahami sebagai tanda kehadiran dan tindakan Roh Kudus yang kuat dalam komunitas orang percaya. Dalam bukunya, Grudem menekankan bahwa karunia Roh Kudus, termasuk bahasa roh, tidak boleh dipandang hanya sebagai fenomena emosional atau pengalaman mistis. Dia menegaskan sebagai realitas pneumatologis yang berasal dari kedaulatan Allah, yang membagikan karunia sesuai dengan kehendak-Nya untuk membangun tubuh Kristus.<sup>2</sup>

Sepanjang sejarah, glossolalia telah memunculkan dinamika dan perdebatan yang signifikan. Di gereja-gereja mula-mula, praktik ini dikenal luas di beberapa

komunitas Kristen. Namun, dengan pertumbuhan gereja dan pengaruh filsafat Yunani dan tradisi skolastik, bahasa menjadi semakin skeptis. Fenomena ini tidak menarik banyak perhatian sampai awal abad ke-20 dengan kebangunan rohani di Azusa Street, yang kemudian melahirkan gerakan Pantakosta global. Tradisi Pentakosta klasik menganggap bahasa roh sebagai bukti pertama kepenuhan Roh Kudus, manifestasi lahiriah dari baptisan Roh Kudus, yang berakar pada narasi kitab Kisah Para Rasul (Kisah Para Rasul 2:4; 10:46; 19:6).

Stevanus dkk memaparkan bahwa dalam praktik dan ajaran Pentakosta, baptisan Roh Kudus sering dihubungkan secara langsung dengan pengalaman-pengalaman empiris seperti bahasa roh (glossolalia) dan dianggap sebagai pengalaman yang seharusnya dialami oleh semua orang percaya.<sup>3</sup> Sementara itu, banyak gereja Protestan arus utama maupun Katolik menilai glossolalia hanya sebagai salah satu karunia Roh Kudus, tanpa menempatkannya sebagai tolok ukur utama kepenuhan Rohani.<sup>4</sup> Perbedaan pandangan ini memperlihatkan kompleksitas diskursus pneumatologis sekaligus menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam.

Kitab 1 Korintus 12-14 adalah teks kunci untuk memahami lokasi dan fungsi

<sup>1</sup> Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts," *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (November 17, 2023), doi:10.4102/tv.v47i1.222.

<sup>2</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine, 2nd Ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, . (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020).*

<sup>3</sup> Kalis Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 27, 2023), doi:10.4102/hts.v79i2.8115.

<sup>4</sup> Gordon. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Paternoster, 2009).

bahasa roh. Paulus menegaskan bahwa glossolalia adalah bagian dari pekerjaan Roh Kudus, tetapi penggunaannya harus teratur dan diarahkan pada pembangunan jemaat. Dia membuat perbedaan yang jelas antara bahasa, yang bersifat pribadi sebagai bahasa doa dan sebagai sarana devosional, dengan bahasa yang diucapkan dalam konteks publik, yang hanya berguna jika disertai dengan interpretasi. Prinsip dasar Paulus adalah bahwa setiap karunia rohani, termasuk bahasa roh, harus digunakan untuk kepentingan tubuh Kristus, bukan hanya untuk kepuasan rohani individu. Oleh karena itu, glossolalia memiliki dua dimensi penting: pribadi dan komunal, devosional dan komunikatif, spiritual dan gerejawi.<sup>5</sup>

Dari perspektif teologis yang sistematis, glossolalia dapat dipahami melalui empat aspek utama: pertama, sebagai karunia Roh Kudus yang menegaskan bahwa sumbernya berasal dari Tuhan; kedua, sebagai bahasa doa yang memperdalam persekutuan individu dengan Tuhan dan memperkuat iman; dan ketiga, sebagai bahasa komunikasi yang, ketika ditafsirkan, berfungsi untuk menghibur, menasihati, dan membangun tubuh Kristus, dan fenomena bahasa roh keempat sebagai tanda bahwa akhir zaman telah dimulai. Pemahaman yang komprehensif tentang keempat wajah ini akan membantu Gereja saat ini menghindari dua hal ekstrem: penolakan total terhadap bahasa roh, atau

peninggian yang begitu banyak sehingga mengarah pada eksklusivisme rohani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena glossolalia secara lebih holistik dengan meneliti dimensi teologis, spiritual, gerejawi dan eskatologisnya. Studi ini dimaksudkan untuk berkontribusi pada pengembangan teologi karismatik kontemporer sekaligus memberikan pemahaman yang seimbang tentang Gereja dalam mengintegrasikan praktik bahasa roh ke dalam kehidupan spiritual pribadi dan komunitas. Studi tentang fenomena bahasa roh membuka ruang untuk refleksi tentang pendekatan gerejawi dan spiritualitas karismatik. Dengan memahami bahasa roh sebagai karunia dengan dimensi pribadi, komunal dan eskatologis, Gereja diundang untuk mengintegrasikan praktik ini dengan cara yang seimbang, tanpa hanya menekankan aspek eksternal, tetapi juga menekankan transformasi hati dan kehidupan. Ini menegaskan bahwa glossolalia bukan hanya ritual atau simbol, tetapi bagian dari pembangunan seluruh tubuh Kristus, yang menghubungkan pengalaman iman saat ini dengan janji Tuhan untuk masa depan. Studi holistik ini dimaksudkan untuk menjadi acuan teologis agar pendidik, pemimpin gereja, dan jemaat dapat menghayati bahasa lidah secara bertanggung jawab, mendalam, dan kontekstual.

<sup>5</sup> Agustina Heppy Harefa and Yaaro Harefa, "Bahasa Roh Dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14," *Jurnal Teologi*

*Amreta* (ISSN: 2599-3100) 8, no. 2 (July 1, 2025): 209–35, doi:10.54345/jta.v8i2.193.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research) dan analisis teologis-biblis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan bahasa roh, khususnya Kisah Para Rasul 2 dan 1 Korintus 12–14, serta didukung oleh literatur teologi Pentakosta, Karismatik, dan tradisi Kristen lainnya. Data primer berupa teks Kitab Suci, sedangkan data sekunder berupa karya akademik, tafsir, dan refleksi teologis kontemporer. Analisis dilakukan dengan pendekatan eksposisi, kategorisasi tematik, dan sintesis teologis untuk mengeksplorasi tiga dimensi utama bahasa roh sebagai karunia Roh Kudus, sebagai bahasa doa pribadi, dan sebagai sarana komunikasi rohani dalam jemaat. Validitas penelitian dijaga melalui perbandingan lintas tradisi dan hermeneutika kontekstual, sehingga hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang seimbang bagi gereja masa kini dalam memaknai praktik bahasa roh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahasa Lidah Sebagai Karunia Roh Kudus

Bahasa lidah pertama kali disebutkan pada Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1-13), titik balik monumental dalam sejarah keselamatan. Pada hari itu, Roh Kudus

dicurahkan ke atas murid-murid yang berkumpul di Yerusalem, dan mereka mulai berbicara dalam bahasa lidah yang secara ajaib dipahami oleh orang-orang dari berbagai kebangsaan, etnis, dan latar belakang budaya. Fenomena ini bukan hanya ekspresi emosional atau manifestasi spontan, tetapi tanda historis dan teologis bahwa janji Tuhan dalam nubuat Yoel 2:28-32 telah digenapi: Roh-Nya akan dicurahkan ke atas semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Bahasa lidah dalam konteks ini bersifat misiologis, karena membuka jalan bagi Injil untuk menjangkau semua bangsa dengan mengatasi hambatan bahasa. Selain itu, ini menandai awal era gereja sebagai komunitas universal, tidak lagi terbatas pada bangsa Israel, tetapi dipanggil untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8).<sup>6</sup>

Namun Perkembangan selanjutnya, bagaimanapun, menunjukkan bahwa bahasa lidah muncul tidak hanya pada hari Pentakosta sebagai fenomena misiologis, tetapi juga sebagai karunia rohani yang terus hadir dalam kehidupan Gereja.<sup>7</sup> Paulus menegaskan ini dalam 1. Korintus 12:4-11, di mana ia menyebutkan bahasa lidah (glōssais lalein) sebagai salah satu karunia otentik Roh Kudus. Dia menempatkan mereka setara dengan karunia lain seperti nubuat, penyembuhan, kebijaksanaan, pengetahuan,

---

<sup>6</sup> Leonardo Latumanuwuy and Gernaida Krisna R. Pakpahan, "PENGINJILAN YANG DIBERDAYAKAN: NUBUATAN YOEL MENGENAI ERA PENCURAHAN ROH KUDUS," *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (August 31, 2022): 56–72, doi:10.46933/DGS.vol7i256-72.

<sup>7</sup> Yunus Pandia, Dwiyafer Paramma, and Sara Do Hina, "Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 7, no. 1 (March 31, 2024): 60–75, doi:10.62240/msj.v7i1.71.

dan mukjizat. Paulus menekankan bahwa semua karunia ini diberikan untuk "kebaikan bersama" (ayat 7), bukan untuk permuliaan pribadi. Dengan kata lain, bahasa lidah tidak boleh direduksi menjadi simbol status rohani atau kesaksian eksklusif tentang kepenuhan Roh Kudus. Karunia ini, seperti karunia lainnya, adalah manifestasi kedaulatan Roh Kudus, yang membagikan kepada masing-masing sesuai dengan kehendaknya (1 Korintus 12:11). Pernyataan Paulus penting untuk mengoreksi kecenderungan dalam beberapa tradisi gereja untuk menjadikan bahasa lidah sebagai satu-satunya standar spiritualitas, yang pada gilirannya mengarah pada hierarki rohani dalam tubuh Kristus.

Ademiluka menjelaskan dalam tulisannya bahwa bahasa lidah, sebagai karunia Roh Kudus, juga mengajarkan bahwa kehidupan spiritual Kristen adalah realitas yang polifonik, bukan monolitik. Tidak semua orang memiliki pengalaman spiritual yang seragam, dan tidak semua orang dipanggil untuk mengekspresikan iman mereka melalui bahasa lidah.<sup>8</sup> Keragaman karunia menunjukkan kekayaan pekerjaan Roh dalam membangun Gereja, setiap karunia memiliki fungsi dan kontribusinya sendiri. Paulus mengilustrasikan ini dengan metafora tubuh: sama seperti tubuh memiliki banyak anggota dengan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi, demikian pula gereja, sebagai

tubuh Kristus, tidak dapat memuliakan satu karunia dan membenci karunia lain pada saat yang sama (1 Korintus 12:12-27). Oleh karena itu, bahasa lidah harus diklasifikasikan sebagai salah satu dari banyak karunia yang bersama-sama mendukung pertumbuhan dan kesatuan Gereja.

Implikasi teologis dari perspektif ini sangat penting bagi Gereja saat ini. Pertama, Gereja harus mengakui bahwa bahasa lidah adalah karunia Roh Kudus yang asli dan alkitabiah dan oleh karena itu tidak layak ditolak atau diabaikan. Namun, pada saat yang sama, Gereja tidak boleh jatuh ke dalam ekstrem lain, mengultuskannya sebagai satu-satunya bukti kepenuhan Roh Kudus. Kepenuhan Roh diukur lebih tepat dengan buah Roh (Galatia 5:22-23) kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, serta pengendalian diri dan kesetiaan dalam mengikuti Kristus setiap hari. Kedua, bahasa lidah harus dipahami dalam konteks berbagai karunia yang saling melengkapi. Gereja tidak dapat mengandalkan karunia tertentu saja, tetapi harus menghargai semua karunia yang telah Tuhan berikan untuk membangun tubuh Kristus, mulai dari karunia pelayanan praktis hingga manifestasi karismatik.

Dengan kerangka ini, bahasa roh tidak dapat dilihat sebagai pusat atau puncak spiritualitas, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika Roh Kudus dalam

<sup>8</sup> Solomon O. Ademiluka, "The Nature of Glossolalia in the Neo-Pentecostal Churches in

Nigeria," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 11, 2024), doi:10.4102/ve.v45i1.2932.

membangun komunitas iman.<sup>9</sup> Bahasa lidah mengingatkan gereja bahwa pekerjaan Tuhan tidak dapat dibatasi oleh bahasa manusia, tradisi tertentu, atau cara berpikir rasional. Karunia ini juga menegaskan bahwa Tuhan terus bekerja secara kreatif dan supranatural di antara umat-Nya. Gereja yang memahami hal ini dengan cara yang seimbang lebih mampu menghargai kehadiran bahasa lidah tanpa jatuh ke dalam sikap terlalu menolak atau memuliakannya, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang sehat untuk memperkaya kehidupan rohani dan pelayanan.

### **Bahasa Lidah Sebagai Bahasa Doa**

Selain fakta bahwa bahasa lidah adalah karunia Roh Kudus yang menegaskan keragaman dalam Tubuh Kristus, bahasa lidah juga memiliki dimensi pribadi yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa doa. Paulus mengatakan dalam 1. Korintus 14:2: "Barangsiapa berbicara dalam bahasa lidah tidak berbicara kepada manusia, tetapi kepada Allah; karena tidak ada yang memahaminya; melalui Roh Kudus dia berbicara hal-hal rahasia." Eurell mengatakan bahwa bahasa lidah bukan hanya fenomena publik yang membutuhkan interpretasi, tetapi juga sarana komunikasi intim antara orang percaya dan Tuhan. Dimensi doa ini memberikan makna yang mendalam karena menghubungkan manusia yang terbatas dengan Tuhan transenden dengan cara yang melampaui batas-batas

logika manusia dan ekspresi linguistik.<sup>10</sup>

Dalam fungsi doa pribadi, bahasa lidah memiliki beberapa aspek penting. Pertama, bahasa roh membangun diri sendiri (1 Korintus 14:4). Hal ini menunjukkan bahwa glossolalia dapat menjadi sarana untuk memperdalam kehidupan spiritual seseorang, memperkuat iman, dan memperkuat hati di tengah pergumulan hidup. Dalam Roma 8:26-27, Paulus mengisyaratkan peran Roh Kudus dalam membantu orang percaya dengan kelemahan mereka, bahkan jika mereka tidak tahu bagaimana berdoa. Dalam konteks ini, bahasa lidah dapat dipahami sebagai sarana Roh Kudus untuk mengucapkan doa terdalam yang tidak dapat diucapkan dalam bahasa biasa. Dengan cara ini, bahasa lidah mengatasi batas-batas rasionalitas manusia dan menawarkan ruang doa yang lebih otentik, spontan, dan intim dengan Tuhan.

Kedua: bahasa lidah sebagai bentuk ibadah. Kisah Para Rasul 10:46 mencatat bahwa sewaktu Roh Kudus turun ke rumah Kornelius, mereka yang hadir "mendengar orang-orang berbicara dalam bahasa roh dan memuliakan Allah". Dalam konteks ini, bahasa roh menjadi ekspresi sukacita dan pujian kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa glossolalia dapat berfungsi sebagai liturgi pribadi yang mencakup seluruh keberadaan jiwa, pikiran, dan tubuh manusia dalam kemuliaan Tuhan. Penyembahan lidah tidak hanya mengekspresikan perasaan

<sup>9</sup> Mark J. Cartledge, *Charismatic Glossolalia* (Routledge, 2017), doi:10.4324/9781315260648.

<sup>10</sup> John-Christian Eurell, "The Nature of Pauline

Glossolalia and Its Early Reception," *Scottish Journal of Theology* 72, no. 2 (May 3, 2019): 182–90, doi:10.1017/S0036930619000048.

emosional, tetapi mengungkapkan dimensi spiritual di mana Roh Kudus sendiri bekerja melalui orang percaya untuk mengangkat Tuhan. Hal ini ditekankan oleh Chong, bahwa penyembuhan dengan bahasa lidah bukan hanya berlimpah emosionalitas, tetapi bagian dari hubungan spiritual yang mendalam di mana Roh Kudus adalah pendorong utama.<sup>11</sup>

Ketiga, bahasa lidah membawa penghiburan dan kekuatan rohani. Dalam kehidupan doa yang intens, orang percaya sering mengalami hanya kata-kata terbatas untuk mengungkapkan pergumulan, rasa sakit, atau kerinduan terdalam mereka. Bahasa lidah adalah sarana untuk membiarkan hati mengalir bebas tanpa disusun dalam kalimat yang teratur atau rasional. Menurut Newberg, orang percaya sering merasakan kelegaan, kekuatan batin, dan keyakinan bahwa Tuhan mendengar doa mereka melalui pengalaman ini, meskipun mereka sendiri tidak memahami artinya. Dengan kata lain, bahasa lidah berperan sebagai media penyembuhan rohani, baik dalam bentuk penghiburan pribadi maupun dalam pembaharuan roh untuk tetap setia di tengah penderitaan.<sup>12</sup>

Namun, Paulus juga menekankan pentingnya menyelaraskan praktik doa dengan bahasa lidah. Dalam Korintus 14:15

dia menulis: "Aku akan berdoa dengan Rohku, tetapi aku juga akan berdoa dengan Roh-Ku; Aku akan bernyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku juga akan bernyanyi dan memuji dengan pikiranku." Ayat ini menekankan bahwa berdoa dalam bahasa lidah tidak boleh dipahami sebagai pengganti untuk memahami doa, tetapi sebagai pelengkap. Fellows menulis bahwa bahasa lidah membuka dimensi spiritual yang lebih dalam, tetapi doa dengan akal tetap penting agar iman tumbuh dengan pemahaman yang kuat. Dengan kata lain, kehidupan doa Kristen harus tetap inklusif: melibatkan semangat dan kecerdasan, spontanitas dan refleksi, pengalaman pribadi, dan tanggung jawab komunitas.<sup>13</sup>

Implikasi teologis dari dimensi doa ini sangat signifikan. Pertama, bahasa lidah sebagai bahasa doa menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan bersifat pribadi dan misterius. Tuhan menyediakan bagi umat-Nya sarana untuk berkomunikasi dengan-Nya dengan cara yang melampaui batas-batas bahasa dan budaya. Kedua, bahasa lidah membantu orang percaya mengalami kedekatan transenden sejati dengan Tuhan, jadi doa bukan hanya rutinitas verbal, tetapi pengalaman spiritual yang menyentuh inti keberadaan manusia. Ketiga, keseimbangan antara doa dengan bahasa lidah dan doa

<sup>11</sup> WH Chong, "How to Speak in Tongues: A Historical-Contextual Reading of Paul's Use of Γλῶσσα/方言 in 1 Corinthians 12-14 from a Multilingual Diasporic Chinese Christian Church Context," *Religions* 15, no. 3 (February 26, 2024): 288, doi:10.3390/rel15030288.

<sup>12</sup> Andrew B. Newberg et al., "The Measurement of Regional Cerebral Blood Flow during Glossolalia: A

Preliminary SPECT Study," *Psychiatry Research: Neuroimaging* 148, no. 1 (November 2006): 67-71, doi:10.1016/j.psychres.2006.07.001.

<sup>13</sup> Philip Fellows, "What a Beautiful Name It Is: A Theological & Practical Comparison of Glossolalia and the Jesus Prayer," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (January 2, 2025): 87-105, doi:10.1080/27691616.2024.2378280.

dengan pemahaman menegaskan bahwa iman Kristen tidak anti-rasional, melainkan menghormati partisipasi akal dalam ibadah. Roh Kudus memperkaya doa dengan kedalaman rohani, sementara akal memberikan bimbingan dan pemahaman yang jelas.

Oleh karena itu, bahasa lidah tidak boleh diremehkan atau hilang nilainya sebagai bahasa doa. Ini adalah bagian penting dari warisan rohani Gereja, mengajarkan orang percaya untuk berdoa "dalam Roh" (Efesus 6:18; Yud. 1:20) dan pada saat yang sama berakar pada Firman dan pemahaman iman yang sehat. Bahasa lidah bukan hanya pengalaman emosional sesaat, tetapi alat spiritual yang membantu orang percaya memperdalam kehidupan doa mereka, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengalami penghiburan dan pemberdayaan di tengah perjalanan iman mereka. Dalam kerangka ini, glossolalia sebagai bahasa doa memperkaya spiritualitas Kristen dengan menawarkan keseimbangan antara misteri Roh dan integrasi akal ke dalam ibadah

### **Bahasa Lidah Sebagai Bahasa Komunikasi**

Bahasa lidah tidak hanya menyentuh ranah pengalaman pribadi dengan Tuhan, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas Gereja. Dimensi komunikasi ini terbukti dalam ajaran Paulus dalam 1 Korintus 14, di mana ia

menekankan bahwa segala bentuk karunia rohani, termasuk bahasa lidah, harus diarahkan untuk membangun Gereja. Kukuni menegaskan bahwa tanpa interpretasi, bahasa lidah hanyalah ekspresi pribadi yang tidak dipahami orang lain, sehingga manfaatnya terbatas pada orang yang mengalaminya. Namun, ketika ada penafsiran, bahasalidah berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan rohani yang memperkaya seluruh tubuh Kristus.<sup>14</sup> Ini menunjukkan bahwa bahasa lidah tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi fenomena isolasi, melainkan instrumen yang memiliki potensi untuk membawa firman dan memperkuat iman dalam masyarakat.

Paulus menekankan dalam 1 Korintus 14:5 menggambarkan ketegangan produktif antara bahasa lidah dan nubuatan. Nubuat diutamakan karena manfaatnya yang langsung dan membangun, tetapi Paulus tidak menolak bahasa lidah. Sebaliknya, dia menekankan bahwa ketika bahasa lidah disertai dengan penafsiran, nilainya setara dengan nubuatan, karena keduanya berfungsi untuk membimbing gereja menuju pemahaman dan pertumbuhan rohani. Prinsip ini menyarankan bahwa karunia rohani harus dinilai dari kontribusinya bagi kebaikan bersama, bukan dari pengalaman emosional yang mereka hasilkan.

Selain itu, Paulus menekankan prinsip ketertiban dalam ibadah (1 Korintus 14:26, 40). Bahasa lidah yang tidak ditafsirkan

<sup>14</sup> Tsholofelo J. Kukuni, "Desire Spiritual Gifts That Edify: A Text-Generated Persuasion of 1

Corinthians 14:1–40," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (March 12, 2025), doi:10.4102/ve.v46i1.3339.

berisiko membingungkan masyarakat dan orang luar. Oleh karena itu, praktek bahasa lidah harus dilakukan dalam jemaat dengan ibadah yang teratur, agar tidak menjadi batu sandungan melainkan sarana untuk bersaksi tentang hadirat Tuhan. Jadi, bahasa lidah sebagai bahasa komunikasi memiliki nilai gerejawi yang penting: mereka mengajarkan bahwa setiap karunia, tidak peduli seberapa spektakuler, harus tunduk pada prinsip-prinsip kasih, ketertiban, dan tujuan membangun tubuh Kristus sebagai kolektif.

Implikasi bahasa lidah sebagai bahasa komunikasi menegaskan bahwa komunikasi dengan Tuhan tidak terbatas pada bahasa manusia yang rasional. Ini mengungkapkan dimensi relasional yang melampaui batas-batas linguistik, dengan Roh Kudus menjadi penghubung antara roh manusia dan Tuhan (Roma 8:26). Secara teologis, ini menunjukkan bahwa pengalaman iman Kristen tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Paulus menekankan bahwa bahasa lidah membutuhkan penafsiran agar berguna bagi gereja (1 Korintus 14:5). Ini memiliki implikasi teologis, bahwa karunia rohani tidak hanya untuk kepuasan pribadi, tetapi juga untuk membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, bahasa lidah sebagai komunikasi tidak boleh diakhiri dengan ekspresi individu, tetapi harus mengarah pada penguatan komunitas.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Jesse D. Stone, "Inward Groans and Unknown Tongues," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 5, 2021): 83–102, doi:10.1163/17455251-30010007.

Penggunaan bahasa lidah mengingatkan Gereja bahwa pengetahuan teologis dapat diakses tidak hanya melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang diberikan oleh Roh Kudus. Bahasa lidah sebagai komunikasi menunjukkan epistemologi iman pneumatologis, yaitu bahwa kebenaran dan pemahaman rohani dapat diungkapkan langsung oleh Roh. Cacic menjelaskan bahwa dalam konteks modern yang sangat menekankan pada rasionalitas, bahasa lidah menyajikan kritik teologis bahwa iman Kristen tidak dapat direduksi menjadi logika saja. Bahasa lidah menunjukkan aspek misterius dalam komunikasi dengan Tuhan.<sup>16</sup> Ini menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui bahasa manusia yang terbatas. Bahasa lidah menyiratkan bahwa ibadah Kristen adalah pertemuan antara dimensi ilahi dan manusia yang melampaui struktur liturgi formal. Kehadiran bahasa lidah sebagai komunikasi dalam pelayanan ilahi menekankan keterbukaan terhadap pekerjaan Roh Kudus yang spontan dan membebaskan.

### **Bahasa Lidah Sebagai Tanda Eskatologis**

Selain tiga dimensi utama yang telah disebutkan (pneumatologi, spiritualitas pribadi dan eklesiologi), bahasa lidah juga dapat dipahami dalam kerangka eskatologis. Fenomena bahasa lidah dalam konteks eskatologis sering dikaitkan dengan nubuat

<sup>16</sup> Antonia Cacic, "The Parallels Between the Glossolalia and the Theatre of the Absurd," *Religions* 16, no. 8 (August 14, 2025): 1052, doi:10.3390/rel16081052.

Yoel 2:28-32, yang digenapi pada Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:16-21). Petrus menafsirkan pencurahan Roh Kudus dan kemunculan roh-roh sebagai tanda bahwa akhir zaman telah dimulai. Odhiambo menyatakan bahwa praktik bahasa lidah tidak hanya memiliki dimensi pengalaman rohani pribadi, tetapi juga relevansi teologis eskatologis dalam rencana keselamatan Tuhan.<sup>17</sup> Dengan demikian, bahasa lidah bukan hanya fenomena karismatik, tetapi juga penanda eskatologis bagi umat Tuhan yang hidup di "akhir zaman", ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial.

Bahasa lidah dalam dimensi ini mengungkapkan bahwa kehadiran Roh Kudus adalah jaminan dan uang muka untuk kepenuhan keselamatan yang akan datang (Efesus 1:13-14). Setiap kali bahasa lidah diucapkan, orang percaya benar-benar berpartisipasi dalam realitas kerajaan Allah yang sudah ada, bahkan jika itu belum sepenuhnya digenapi. Hui menekankan dalam tulisannya bahwa Roh Kudus bukan hanya tanda kepemilikan ilahi, tetapi juga jaminan yang memastikan pemenuhan janji keselamatan di masa depan.<sup>18</sup> Dengan kata lain, bahasa lidah menjadi sinyal nubuatan yang mengingatkan gereja bahwa gereja berada di jalan menuju pemulihan kosmis yang dijanjikan Tuhan.

Dimensi eskatologis ini tidak berdiri sendiri, tetapi memperkaya tiga sisi bahasa lidah sebelumnya:

Pertama, bahasa lidah dipahami sebagai karunia Roh Kudus (dimensi pneumatologis) sebagai manifestasi dari kuasa Roh Kudus yang bekerja di dunia saat ini. Dalam konteks ini, bahasa lidah bukan hanya tanda pribadi, tetapi juga penggenapan nubuatan eskatologis yang menunjukkan bahwa akhir zaman telah dimulai. Fenomena ini menegaskan bahwa Roh Kudus adalah jaminan dan pendahuluan untuk kepenuhan keselamatan yang akan datang, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 1:13-14.

Kedua, sebagai bahasa doa (dimensi spiritualitas pribadi), bahasa lidah berfungsi sebagai sarana doa yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Dalam berdoa dalam bahasa lidah, orang percaya merasakan "pendahuluan" dari syafaat yang sempurna, yang nantinya akan memanifestasikan dirinya dalam persekutuan penuh dengan Allah dalam kekekalan. Ini mencerminkan dimensi pribadi dan intim dari hubungan dengan Tuhan.

Ketiga, bahasa lidah berfungsi sebagai bahasa komunikasi (dimensi eklesiologis), sebagai nubuatan yang membangun dan menegaskan harapan eskatologis. Bahasa lidah mengingatkan gereja bahwa gereja sedang dalam perjalanan menuju pemulihan

---

<sup>17</sup> David Odhiambo, "The Significance of Toúro in Act 2:16 to the Eschatology of Acts," *Pan-African Journal of Theology*, July 12, 2024, 84–109, doi:10.56893/pajot2024v03i01.05.

<sup>18</sup> Archie WD. Hui, "The Concept of the Holy Spirit in Ephesians.," *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993): 379–82.

kosmik yang dijanjikan Tuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa lidah berperan dalam membangun komunitas iman dan memperkuat harapan untuk penggenapan janji-janji Tuhan di masa depan.

Melalui kerangka ini, bahasa lidah berfungsi sebagai simbol dan perangkat teologis yang menghubungkan realitas "sudah" dan "belum" dalam pekerjaan keselamatan Tuhan. "Sudah" tercermin dalam pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, yang menandai dimulainya Zaman Keselamatan dan kehadiran kerajaan Allah di tengah-tengah dunia (Kisah Para Rasul 2:1-4; Efesus 1:13-14). Ruse menekankan bahwa dengan setiap bahasa lidah, orang percaya secara pribadi dan kolektif mengalami pendahuluan atau uang muka dari kepenuhan keselamatan yang akan digenapi pada kedatangan Kristus kembali.<sup>19</sup>

Di sisi lain, dimensi "belum" menegaskan bahwa pekerjaan penebusan terus progresif. Bahasa lidah adalah sinyal nubuatan yang mengingatkan gereja bahwa perjalanan iman masih menuju pemulihan kosmik yang lengkap di mana semua ciptaan dan umat Allah akan mengalami penggenapan penuh dari janji-janji-Nya (Roma 8:18-25). Ini menunjukkan bahwa bahasa lidah menegaskan tidak hanya pengalaman rohani individu, tetapi juga dimensi eskatologis dan eklesiologis di

mana Gereja berjalan dalam pengharapan aktif, menunggu kepenuhan pekerjaan keselamatan saat ia hidup di masa ini dalam hadirat Roh Kudus yang nyata.

Pemahaman eskatologis tentang bahasa lidah memiliki beberapa implikasi penting:

Pertama, dari sudut pandang teologis dan eskatologis, bahasa lidah berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan harapan, karena setiap ekspresi Roh Kudus adalah jaminan kepastian janji-janji Tuhan, sehingga Gereja dipanggil untuk menjalani hidup dengan perspektif kekekalan, mengakui bahwa pekerjaan keselamatan yang dimulai oleh pencurahan Roh Kudus adalah akan mencapai kepenuhannya dengan kedatangan Kristus kembali.

Kedua, bahasa lidah juga memotivasi misi, yang mengingatkan gereja saat ini bahwa, seperti pada hari Pentakosta, yang menandai misi bagi semua bangsa, mereka dipanggil untuk memberitakan Injil ke ujung bumi dan untuk menegaskan kembali komitmen misi global sebagai bagian dari pemenuhan rencana Tuhan.

Ketiga, bahasa lidah memurnikan ibadah, karena kehadiran fenomena ini sebagai tanda eskatologis mengajak jemaat untuk beribadah tidak hanya sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai pengharapan perayaan abadi bersama Tuhan, sehingga pengalaman spiritual saat ini terkait dengan harapan masa depan.

<sup>19</sup> P. A. Ruse, "Embracing the Experience of Glossolalia" (George Fox University., 2019), <https://digitalcommons.georgefox.edu/context/dmin/ar>

[ticle/1311/viewcontent/Ruse\\_Patricia\\_dmin\\_spring2019.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://digitalcommons.georgefox.edu/context/dmin/article/1311/viewcontent/Ruse_Patricia_dmin_spring2019.pdf?utm_source=chatgpt.com).

Keempat, bahasa lidah menguatkan dalam penderitaan, karena kesadaran bahwa setiap perkataan dalam bahasa lidah menunjuk pada pemulihan terakhir, membantu orang percaya menanggung pergumulan hidup, menegaskan bahwa janji-janji Tuhan pasti digenapi dan bahwa penderitaan sementara tidak menghalangi pencapaian penebusan dan pemulihan kosmis yang dijanjikan

### **Sintesis Teologis: Empat Sisi Bahasa Lidah**

Bahasa lidah dapat dipahami secara lebih luas sebagai fenomena yang menggabungkan dimensi pneumatologis, spiritualitas pribadi, eklesiologi, dan eskatologi. Pertama, bahasa lidah, sebagai karunia Roh Kudus, adalah tanda kuasa dan kedaulatan Allah yang menganugerahkan tubuh Kristus. Melalui manifestasi ini, gereja diperkuat dalam iman, diperkuat dalam persatuan, dan diperlengkapi untuk pelayanan dan penginjilan, menegaskan bahwa pengalaman spiritual individu selalu terkait dengan misi kolektif gereja.

Kedua, fenomena bahasa lidah sebagai bahasa doa berfungsi sebagai sarana pengabdian pribadi yang memperdalam hubungan dengan Tuhan. Dalam praktiknya, berdoa dalam bahasa lidah memungkinkan orang percaya untuk mengalami dimensi syafaat yang "sudah", yang suatu hari akan sepenuhnya digenapi dalam kekekalan. Dimensi ini menekankan pentingnya pengalaman spiritual pribadi yang intim dan transformatif, serta sarana untuk

meningkatkan kehidupan doa sehari-hari.

Ketiga, bahasa lidah berperan sebagai bahasa komunikasi dalam konteks gereja. Melalui interpretasi teratur, fenomena ini membangun gereja, meneguhkan harapan, dan memberikan orientasi spiritual yang relevan kepada komunitas iman. Bahasa lidah dalam jemaat tidak hanya menunjukkan pengalaman spiritual individu, tetapi juga memperkuat solidaritas, keteraturan ibadah dan kesadaran akan tujuan kolektif gereja.

Keempat, sebagai tanda eskatologis, bahasa lidah menegaskan bahwa gereja hidup di akhir zaman dan sedang menuju penggenapan janji-janji Tuhan. Fenomena ini menekankan dimensi kenabian dari pengalaman spiritual: setiap ucapan dalam bahasa lidah mengingatkan kita akan kepastian janji keselamatan, pemulihan kosmik dan kedatangan Kristus kembali.

Keempat dimensi ini membentuk kerangka teologis yang lengkap dan menegaskan bahwa bahasa lidah bukan hanya fenomena marjinal atau eksotis dalam tradisi Kristen, tetapi bagian integral dari pekerjaan Roh Kudus yang menghubungkan masa kini dengan harapan kekal. Dengan perspektif ini, Gereja diajak untuk menghayati bahasa lidah dengan bijaksana: tidak menolak fenomena ini karena mengandung pengalaman spiritual yang otentik, tetapi juga tidak terlalu berlebihan sehingga mengabaikan konteks teologis, gerejawi dan eskatologis. Bahasa lidah menjadi misteri iman yang menegaskan identitas gereja, mengklarifikasi misi gereja,

dan mempromosikan harapan eskatologis, sehingga setiap pengalaman rohani selalu terhubung dengan tujuan kekal keselamatan Allah di dalam Kristus.

### KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa lidah (glossolalia) merupakan fenomena pneumatologis yang kaya makna dan tidak dapat dipahami secara reduktif. Keempat dimensinya sebagai karunia Roh Kudus, bahasa doa, sarana komunikasi dalam jemaat, dan tanda eskatologis, saling melengkapi dan menyingkapkan kedalaman karya Roh Kudus dalam gereja maupun kehidupan pribadi orang percaya. Paulus menegaskan bahwa setiap karunia rohani, termasuk bahasa lidah, harus dipergunakan demi membangun tubuh Kristus secara kolektif, bukan untuk kepuasan individual semata. Karena itu, praktik glossolalia perlu dipahami dan dijalankan dalam kerangka keteraturan ibadah, kedewasaan rohani, serta orientasi pada misi Allah. Dengan pendekatan yang seimbang, gereja masa kini dapat menghindari dua ekstrem: mengabaikan bahasa lidah sebagai pengalaman emosional belaka, atau meninggikannya sebagai tolok ukur tunggal kepenuhan Roh. Sintesis ini diharapkan memperkaya teologi karismatik kontemporer dan membimbing gereja menempatkan glossolalia secara konstruktif dalam kehidupan iman dan pelayanan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, Solomon O. "The Nature of Glossolalia in the Neo-Pentecostal Churches in Nigeria." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 11, 2024). doi:10.4102/ve.v45i1.2932.
- Cacic, Antonia. "The Parallels Between the Glossolalia and the Theatre of the Absurd." *Religions* 16, no. 8 (August 14, 2025): 1052. doi:10.3390/rel16081052.
- Cartledge, Mark J. *Charismatic Glossolalia*. Routledge, 2017. doi:10.4324/9781315260648.
- Chong, WH. "How to Speak in Tongues: A Historical–Contextual Reading of Paul’s Use of Γλῶσσα/方言 in 1 Corinthians 12–14 from a Multilingual Diasporic Chinese Christian Church Context." *Religions* 15, no. 3 (February 26, 2024): 288. doi:10.3390/rel15030288.
- Eurell, John-Christian. "The Nature of Pauline Glossolalia and Its Early Reception." *Scottish Journal of Theology* 72, no. 2 (May 3, 2019): 182–90. doi:10.1017/S0036930619000048.
- Fee, Gordon. *God’s Empowering Presence : The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Paternoster, 2009.
- Fellows, Philip. "What a Beautiful Name It Is: A Theological & Practical Comparison of Glossolalia and the Jesus Prayer." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (January 2, 2025): 87–105. doi:10.1080/27691616.2024.2378280.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine, 2nd Ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, . . . Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.*
- Harefa, Agustina Heppy, and Yaaro Harefa. "Bahasa Roh Dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 2 (July 1, 2025): 209–35. doi:10.54345/jta.v8i2.193.
- Hui, Archie WD. "The Concept of the Holy Spirit in Ephesians." *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993): 379–82.
- Kukuni, Tsholofelo J. "Desire Spiritual Gifts That Edify: A Text-Generated Persuasion of 1 Corinthians 14:1–40." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (March 12, 2025). doi:10.4102/ve.v46i1.3339.
- Latumanuwy, Leonardo, and Gernaida Krisna R.

Pakpahan. "PENGINJILAN YANG DIBERDAYAKAN: NUBUATAN YOEL MENGENAI ERA PENCURAHAN ROH KUDUS." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (August 31, 2022): 56–72. doi:10.46933/DGS.vol7i256-72.

Nel, Marius. "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts." *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (November 17, 2023). doi:10.4102/tv.v47i1.222.

Newberg, Andrew B., Nancy A. Wintering, Donna Morgan, and Mark R. Waldman. "The Measurement of Regional Cerebral Blood Flow during Glossolalia: A Preliminary SPECT Study." *Psychiatry Research: Neuroimaging* 148, no. 1 (November 2006): 67–71. doi:10.1016/j.psychresns.2006.07.001.

Odhiambo, David. "The Significance of Toũto in Act 2:16 to the Eschatology of Acts." *Pan-African Journal of Theology*, July 12, 2024, 84–109. doi:10.56893/pajot2024v03i01.05.

Pandia, Yunus, Dwiyalet Paramma, and Sara Do Hina. "Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 7, no. 1 (March 31, 2024): 60–75. doi:10.62240/msj.v7i1.71.

Ruse, P. A. "Embracing the Experience of Glossolalia ." George Fox University., 2019. [https://digitalcommons.georgefox.edu/context/dmin/article/1311/viewcontent/Ruse\\_Patricia\\_dmin\\_spring2019.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://digitalcommons.georgefox.edu/context/dmin/article/1311/viewcontent/Ruse_Patricia_dmin_spring2019.pdf?utm_source=chatgpt.com).

Stevanus, Kalis, Ivan Th. J. Weismann, Christopher J. Luthy, Daniel Ronda, and Randy F. Rouw. "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 27, 2023). doi:10.4102/hts.v79i2.8115.

Stone, Jesse D. "Inward Groans and Unknown Tongues." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 5, 2021): 83–102. doi:10.1163/17455251-30010007.